

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF
KH. ABDURRAHMAN WAHID**

S K R I P S I

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 323 PAI	No. REG : T-2010/PAI/323
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**A. RUSPANDI
NIM: D01206156**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : A.Ruspandi

NIM : D01206156

Judul : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Agustus 2010



Drs. Achmad Zaini, MA.
NIP: 197005121995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI



Skripsi oleh A. Ruspandi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pendidikan Islam

Surabaya, 3 Agustus 2010

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Nur Hamim, M.Ag
NIP. 1969203121991031002

Ketua,

Drs. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Sekretaris,

Zudan Rosyidi, MA
NIP. 198103232009121004

Penguji I,

Dr. Phil. Khoirun Ni'am
NIP. 197007251996031004

Penguji II,

Drs. Syamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

ABSTRAK

Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif KH.Abdurrahman Wahid

Oleh:

A.Ruspandi

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari bermacam-macam suku, budaya dan bahasa. Oleh karena itu kemajemukan merupakan suatu hal yang wajib di negeri tercinta ini, dari sekian banyak perbedaan itulah maka sering terjadi konflik berkepanjangan disebabkan perbedaan itu sendiri, baik perbedaan yang dilatarbelakangi suku, budaya, bahkan agama. Untuk meredakan semua itu (perpecahan) maka pemerintah melalui undang-undang sisdiknas memberikan ruang untuk menerapkan pendidikan multikultural baik disekolah maupun dimasyarakat.

Pendidikan multikultural telah banyak diterapkan di Negara-negara yang maju sebagai sarana untuk meredakan konflik, untuk membangun sikap saling pengertian dan toleransi. Pendidikan multikultural memang begitu menarik untuk selalu dikaji karena pendidikan ini mengajarkan kesejajaran untuk mendapatkan hak semua golongan.

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif KH.Abdurrahman Wahid" adalah mengkaji bagaimanakah konsep pendidikan multikultural yang didiskripsikan oleh KH.Abdurrahman Wahid sebagai tokoh multikulturalis bangsa Indonesia. Dari hasil penelitian pustaka dari beberapa karya beliau dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya adalah pemikiran beliau yang memandang semua perbedaan dari berbagai macam perspektif baik itu dari segi kemanusiaan, agama dan undang-undang yang berlaku. Beliau memberikan tawaran terhadap dunia pendidikan Islam dengan *tajdid at tarbiyah al islamiyah* yaitu memberikan pemahaman yang benar ajaran Islam terhadap peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan keyakinan mereka dan menghargai keyakinan orang lain. Selain dari *tajdid at tarbiyah al islamiyah* dalam dunia pendidikan beliau juga menawarkan suatu gagasan sebagai manifestasi dari pendidikan multikultural, yaitu dalam pelajaran sejarah seharusnya tidak hanya terfokus pada hafalan dan mengingat tanggal dan suatu peristiwa belaka, tetapi yang perlu ditekankan adalah pemahaman dan mengambil suatu pelajaran dari peristiwa sejarah tersebut. Seperti sejarah bangsa ini yang pada dasarnya sejak dulu sebelum merdeka merupakan bangsa yang majemuk.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Definisi Operasional	14
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : MENGENAL KH.ABDURRAHMAN WAHID LEBIH DEKAT

A. Biografi KH.Abdurrahman Wahid	22
B. Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid	23
C. Penghargaan KH.Abdurrahman Wahid	26
D. Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid	27

BAB III : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural	30
B. Sejarah Pendidikan Multikultural	32
C. Multikulturalisme di Indonesia	34
D. Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Kewarganegaraan	38



E. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Sisdiknas	41
F. Islam dan Multikultural	53

BAB IV: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF

KH.ABDURRAHMAN WAHID

A. KH. Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Multikultural.....	59
B. Humanisme, Inklusivisme dan Dialog.....	65
C. Hah Asasi Manusia.....	69
D. Pesantren Sebagai Subkultural	75
E. Analisa Pendidikan Multikultural KHLAbdurrahman Wahid	78

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

BAB I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan, hal tersebut terbukti dengan semakin berbaurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa.¹

Multikultural merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.² Hal tersebut sudah merupakan hukum alam (sunatullah) yang tidak dapat dibantahkan, bahkan perbedaan itu tidak hanya terjadi pada ruang lingkup penduduk dunia. Namun, sampai ruang lingkup daerahpun ada perbedaan yang sangat mencolok mulai dari cara berbicara (intonasi), sikap dan bahasa. Hal inilah yang harus dipahami oleh setiap orang agar senantiasa menjaga terciptanya suasana yang harmonis antar kelompok (golongan).

Untuk memahami arti kultur dalam pendidikan multikultural adalah dengan membangun pemahaman tentang karakteristik kultur dan wilayah kultur.

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 1

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

Karakteristik kultur sebagai suatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai suatu yang dipelajari, kultur sebagai sebuah simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang alami, kultur sebagai sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai atribut bagi individu dari kelompok lain.

Apabila telah dipahami makna dari kultur di atas maka, keberagaman budaya setidaknya jangan dijadikan suatu alasan untuk timbulnya perpecahan. Namun, hal itu harus dipandang sebagai suatu rahmat bagi setiap personal. Kemajemukan tidak akan bisa dihindari karena hal itu sudah merupakan hukum alam yang memang tidak terbantahkan. Hal itu sejalan dengan apa yang telah termaktub

digilib.uinsby.ac.id dalam al Qur'an pada 1400 tahun yang lalu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. (QS. Al Hujarat. 11)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujarat. 13)

Dari ayat di atas sudah jelas, Allah telah menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan perbedaan. Ayat ini juga mengandung tiga prinsip utama

berkaitan dengan hidup dalam keberagaman dan perbedaan.³ *Pertama*, prinsip *plural is usual*. Yakni kepercayaan dan prakter kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai suatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan. Keberagaman cara berfikir dan cara bertindak umat manusia dalam konteks ruang dan waktu selalu dan selamanya akan terus eksis. Perbedaan apakah dalam agama dan kebudayaan selalu saja ada dan hadir memberi nuansa kehidupan yang tidak monoton, ia selalu dinamis dan dialektis. Dengan demikian Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatis.

Kedua, prinsip *equal is usual*. Ayat tersebut merupakan normatifitas bagi kesadaran baru umat manusia mengenai realitas dunia yang plural. Kesadaran ini bukan hanya karena manusia telah mampu meliaht jumlah etnis dan bangsa yang sangat beragam di dunia ini. Oleh karena itu perlu ada perluasan perspektif keagamaan menuju multikulturalitas. Yakni suatu pandangan keagamaan yang melihat keberagaman sebagai suatu hal yang biasa, semua kelompok keagamaan dan kultural atau kelompok kepentingan apapun mempunyai kesempatan yang sama untuk hidup dan membiarkan yang lain hidup dalam kesetaraan.

Ketiga, *modesty in deversity* (prinsip sahaja dalam keragaman). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan: yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berfikir dan bertindak jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrument kekerasan dan membenarkan tangan berlumuran darah dan air mata orang tak berdosa untuk mencapai tujuan apapun,

³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.op.cit.,h. 49-51

mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diringi dengan tindakan pemaksaan

Mengklaim keberpihakan Tuhan hanyalah pada dirinya sangatlah tidak dibenarkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun beragama. Lebih-lebih di negeri (Indonesia) tercinta ini. Ada suatu adagium yang sangat indah yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i yang bisa dijadikan pegangan oleh setiap orang agar tidak bersikap egois beliau mengatakan:

رأيي صواب يحتمل الخطاء ورأي غير خطاء يحتمل الصواب

"Pendapatku benar namun, bisa saja terkandung kesalahan dan pendapat orang selainku salah namun bisa saja terkandung kebenaran⁴."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dicermati adagium di atas, maka dapat ditemukan suatu pesan yang sangat indah yang mengajarkan tentang sikap toleran dan saling menghargai perbedaan pendapat setiap personal.

Perbedaan budaya, bahasa, agama bahkan cara berfikir, hal ini sangat nampak jelas di negeri tercinta ini (Indonesia). Bahkan jauh sebelum bangsa ini menjadi NKRI keberagaman kultur telah ada. Hal inilah yang sering memicu perpecahan dan perang saudara yang sudah sejak lama terjadi pada masa kerajaan terdahulu. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan bagi bangsa ini untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain

⁴ Yasuf al Qardhawi, *Al Halal wal Haram fil Islam*, (Mesir: Dar al Ma'arif, 1980), h.12.

pendidikan multikultural secara praktis itu tidak mudah. Tetapi paling tidak kita mencoba melakukan ijtihad untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural.

Multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan. Perjumpaan manusia berlatar belakang etnis berbeda semakin hari semakin meluas melintasi batas teritori bangsa dan negara hingga batasan benua, menumbuhkan kesadaran atas fakta lain yang disandang setiap etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagian besar di antara perbedaan tersebut berupa warna kulit, postur tubuh, selain bahasa, tradisi dan pandangan hidup, kepelemukan dan pemahaman tentang keagamaan.⁵

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan maupun masyarakat diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terjadi kerap di masyarakat Indonesia yang secara realitas adalah plural. Dengan kata lain, pendidikan multicultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik social budaya yang sering terjadi pada masyarakat yang plural.

Perbedaan yang sering terjadi sehingga menimbulkan perpecahan bahkan perang, biasanya adalah pemahaman tentang beragama dan masalah kesenjangan ekonomi. Konflik agama adakalanya terjadi baik agama agama itu sendiri

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multukultural*, (Jakarta, PSAP,2005),h. 8

maupun antara beda agama. Hal ini pernah terjadi bahkan sering terjadi di bangsa yang majemuk ini.

Kita ambil beberapa contoh konflik yang terjadi di Indonesia misalnya, umat Kristiani dengan umat Islam di Ambon (1999), suku Melayu berhadapan dengan suku Madura di Sambas (1996-1997), suku Dayak melawan suku Madura pendatang di Kalimantan Tengah (2001), dan konflik Pribumi dan Cina (1994) dari bermacam-macam konflik di atas tidak sedikit menelan korban jiwa dari kedua belah pihak.

Timbulnya sebuah konflik yang terjadi lantaran permasalahan ekonomi, apabila dicermati peristiwa antara pribumi dan etnis Cina, maka hal tersebut dilatar belakangi kecemburuan ekonomi karena dominasi etnis Cina atas Pribumi. Hal tersebut serupa dengan apa yang terjadi di Sambas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prof Dr Syarif Ibrahim al Qadrie. Pasalnya orang Madura cenderung menguasai sektor ekonomi dengan cara kekerasan dan intimidasi (dengan cara tidak sah). Inilah beberapa potret perbedaan yang mendatangkan konflik berkepanjangan di negeri tercinta ini.⁶

Oleh karena itu mendesaian pendidikan multikultural setidaknya harus ada pondasi yang kokoh untuk menciptakan pendidikan multukultural. Untuk mendesain hal itu, seorang guru bangsa yang dikenal dengan tokoh yang pluralis dan multicultural yaitu KH.Abdurrahman Wahid telah memberikan jalan untuk menuju pada pendidikan multicultural dengan cara berdialaog dengan kelompok

⁶ <http://www.indonesia.com/mod.php>

lain, sehingga akan timbul suatu sikap saling menghargai. Pernyataan KH.Abdurrahman Wahid tersebut dikuatkan dengan pernyataan Syafiq Mughni⁷ bahwa pendidikan multicultural dapat dibangun atas dua dasar yaitu dengan *dialog* dan *toleransi*. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara piha-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme dan chauvisme. Dengan dialog diharapkan terjadinya sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan.

Konsep berdialog telah dilaksanakan oleh KH.Abdurrahman Wahid. Beliau merupakan salah seorang yang telah membuka jalan dialog antara Islam dan Kristen. Selain pemikirannya yang sangat cemerlang yaitu dengan cara membuka dialog antar agama, beliau juga dikenal sebagai tokoh yang controversial. Hal ini dikarenakan pemikiran yang dikemukakan oleh beliau banyak bertentangan dengan orang-orang disekitarnya.

KH.Abdurrahman Wahid sepanjang hidupnya selalu berjuang untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Beliau sangat bangga sebagai Bangsa Indonesia, sehingga apapun dipertaruhkan demi kejayaan bangsanya. Dalam berjuang menegakkan keadilan yang dilandasi Pluralisme dan Humanisme, tidak hanya

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. xiii

berhenti pada tingkat wacana, namun memberikan contoh langsung serta mengawalinya dengan sungguh-sungguh apapun resikonya⁸

Abdurrahman Wahid selalu berpegang teguh pada pendiriannya dan tidak mau pindah pendirian walaupun orang-orang genjar mengkritiknya. Kekonsistenan beliau disebabkan oleh karena ia meyakini tindakan yang dilakukannya adalah benar dan sikap tersebut harus dipertahankan serta tidak akan goyah walaupun badai datang menerpa. Salah satu sikap *nyeleneh* yang pernah dilakukan oleh beliau adalah pembelaannya terhadap Jamaah Ahmadiyah yang divonis sebagai aliran sesat oleh sebagian ormas-ormas islam.

Ada satu hal yang menarik dari pemikiran Abdurrahman Wahid yaitu beliau

dalam mengambil suatu sikap selalu berpegang pada prinsip dasar yang berlaku, Prinsip dasar tersebut merupakan prinsip yang harus dipegang oleh semua golongan. Karena beliau hidup di negara Indonesia yang sangat multikultural ini, maka prinsip dasar yang dipegang oleh beliau adalah UUD 1945. Beliau juga sering menggunakan dalil-dalil agama secara kontekstual untuk mengatasi permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat.

Beliau lebih menegakkan prinsip humanisme untuk merangkul semua kalangan. Sehingga dengan prinsip humanisme inilah beliau dikenal dengan seorang tokoh yang multicultural bangsa Indonesia, walaupun tidak sedikit kalangan NU yang menolak gelar tersebut disandingkan kepada beliau hal ini

⁸ <http://www.thereadinggroup.sg/.../Gus20%Dur>

karena mereka beranggapan multicultural merupakan paham yang mencampur adukkan dan mempersamakan semua agama.

Namun apabila kita kembalikan pengertiannya pada Abdurrahman Wahid tentang multicultural maka tidak akan ditemukan kesan menyamakan semua aqidah/keyakinan yang telah menjadi ajaran pokok setiap agama.⁹ Namun beliau lebih menekankan pada kerjasama dan dialog untuk saling menghargai dalam menghadapi perbedaan dengan landasan humanisme.

Humanisme yang secara sempit diartikan sebagai sikap menghargai karya dan pemikiran orang lain atau dengan istilah lain yaitu “memanusiakan manusia, pemanusiaan”¹⁰ sejatinya adalah sikap awal kita kepada multikulturalisme. Kata “Humanisme” penulis dengar ketika pelajaran sejarah tentang Revolusi Prancis. Humanisme sendiri memang lahir karena dampak meletusnya Revolusi Prancis tahun 1799.¹¹ Berbicara soal humanisme pasti kaitan eratnya adalah dengan multikulturalisme karena esensi nilai utama yang terkandung di dalam multikulturalisme adalah semangat menghargai sesama manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Penghargaan atas karya seseorang didalam perbedaan sejatinya adalah bentuk dari humanisme yang berbingkai multikulturalisme.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 135

¹⁰ Pius A Prtanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.235

¹¹ [http://: seemart.wordpress.com/journal/2008/08/09](http://seemart.wordpress.com/journal/2008/08/09)

Pluralitas dan multikulturalitas untuk dialog, bukanlah suatu pertentangan, ia (adalah) teknologi masa depan yang muncul dari pandangan rasional otentik berbasis wahyu progresif (*progressive revelation*)¹² yang merupakan dasar bagi semua pengalaman keberagaman keagamaan dan kultural. Dialog membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial atau ideologi sipil yang tidak diskriminatif.¹³

Setelah cara berdialog telah dilaksanakan maka kemudian dengan toleransi. toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan suatu kesamaan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya maka toleransi adalah isinya. Toleransi tidak hanya diperlukan dalam tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Inilah yang sejak lama absent dalam system pendidikan kita. Sistem pendidikan kita pada saat ini masih terletak pada pengetahuan dan keterampilan namun mengabaikan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Maka kehadiran wacana baru tentang pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu keniscayaan bagi dunia

¹² *Progressive Revelation* adalah sebuah istilah yang diintrodusir oleh seorang intelektual organik kebangsaan Afrika Selatan, Farid Esack, ketika ia menafsirkan al Qur'an dalam suatu lingkaran hermeutik ketertindasan kulit hitam di bawah rezim *Apartheid*. Istilah ini memotret pesan al Qur'an bahwa Tuhan Yang Maha Esa secara aktif terlibat dalam urusan-urusan duniawi dan kemanusiaan. Salah satu campur tangan-Nya adalah dengan mengutus nabi dan rasul sebagai instrument dari wahyu-Nya. Dalam konteks ketika nabi dan rasul telah wafat, campur tangan Tuhan dalam sejarah kemanusiaan hanya menjadi mungkin bila kepedulian dan intervensi-Nya dalam persoalan moral dan petunjuk global masalah-masalah hukum konkrit dihubungkan dengan pemahaman tentang konteks intervensi tersebut, yakni realitas tentang latar belakang dan kebutuhan komunitas yang diajak bicara.

¹³ Farid Esack, *Qur'an, Liberation AND Pluralism: An Islamik Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), h.54-55.

pendidikan nasional kita saat ini. Apabila kedua cara di atas diterapkan maka akan timbullah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.¹⁴

Dialog dan perjumpaan multikultural tidak dapat terjadi secara elegan tanpa prasarat sikap toleran. Toleransi (tasamuh) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan dalam beragama¹⁵ dan perlindungan undang-undang dan hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah suatu hal yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.¹⁶

Krisis melanda masyarakat Indonesia dewasa ini, di antaranya juga disebabkan oleh krisis pendidikan. Tranformaasi budaya pada orde baru ternyata telah mengorbankan kemerdekaan dan hak-hak asasi manusia, serta nilai-nilai yang tidak menguntungkan rakyat banyak. Terjadi marginalisasi nilai-nilai manusia karena manusia dipinggirkan untuk kepentingan pertumbuhan nasional dan ekonomi.

Pendidikan nasional di era reformasi perlu merumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. xii

¹⁵ QS. al-Kafirun.1-6. surat ini turun sebagai respon atas peristiwa keagamaan yang penting pada masa Rasulullah, dimana ia dihadapkan pada tawaran nonmuslim beribadah dan menyembah secara bergantian. Namun tawaran ini ditanggapi genius dan bijak oleh al Qur'an. Abi Fida' Hafid Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir VI*, (Kairo:Darul Ma'rifah, 1997), h. 402

¹⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, op.,cit.,47-48.

mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia.¹⁷ Dengan bekal inilah manusia dan masyarakat Indonesia untuk memasuki millennium ketiga yaitu suatu masyarakat bangsa yang penuh persaingan sehingga menuntut manusia Indonesia untuk berprilaku, cakap dan bermoral sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membangun masyarakat dan bangsa Indonesia di tengah kehidupan bersama umat manusia.¹⁸

Dari pemaparan di atas yang telah penulis jelaskan, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran KH. Abdurrahman Wahid karena keunikan ataupun kekhasannya. Salah satu keunikannya ialah karena walaupun beliau meninjau pendidikan multikultural dari berbagai macam perspektif, baik itu dari sudut pandang Islam, UUD, sejarah bangsa dan kultur suatu masyarakat yang ada di bumi nusantara ini. Dari sudut pandang inilah yang membuat kajian kegusduran selalu diminati oleh banyak orang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian pendidikan multikultural?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid?

¹⁷Tim Kerja Peduli Reformasi Pendidikan Nasional (Tim FORDIK), *Platform Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, 28 oktober 1998.

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h.10.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan multikultural.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam perspektif KH.Abdurahman Wahid.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. bagi penulis:

- a. Untuk mengetahui pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH.Abdurahman Wahid.
- b. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.

2. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai pemikiran pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh KH.Abdurahman Wahid sehingga bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik.

3. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khazanah intelektual pendidikan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam variable penelitian, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi.

Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pendidikan :memelihara, memberi adab dan berbudaya.¹⁹Segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²⁰
2. Multikultural :multi: banyak, cultural: budaya, jadi secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik
3. Perspektif :dalam kamus oxford prespektif bermakna, (*way of thinking about something*)²¹ cara berfikir tentang sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia perspektif

¹⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Mabadi Ilm at Tarbiyyah*, (Sumenep, al Amien Press,t.th),h. 1

²⁰ Redja Rahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 3

²¹ Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition, h.307

diartikan sebagai, peninjauan, tinjauan dan sudut pandang.²²

Dari kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif KH.abdurrahman wahid adalah pendidikan yang terdiri dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya ditinjau dari sudut pandang pemikiran KH.Abdurrahman Wahid.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.²³ Seperti yang diungkapkan oleh sumadi dalam buku metodologi penelitian yaitu penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik dalam semesta maupun sekitar.²⁴

Menurut Dr. Sugiyono metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksudnya cara ilmiah adalah kegiatan ilmiah itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.²⁵ Dan dalam menjabarkan pengkajian ini, agar lebih

²² Pius A Prtanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.592.

²³ Arif Furca, *Pengantar Penilaian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),h.35

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),h. 2

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007),h.3

tajam dan terarah menggunakan metodologi sebagai alat untuk memahami dan menganalisa antara variable satu dengan variable lainnya, maka penulis menggunakan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah *library research*, yaitu penelitian kualitatif. Oleh karena itu kajian ini seluruhnya berdasarkan kajian dari pustaka atau literatur yaitu dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.²⁶ untuk mengkaji atau mendiskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis.

3. Sumber Data

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.²⁷ Sesuai dengan penelitian pustaka (*library research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: berasal dari data pokok (*primary sources*) dan berasal dari data sekunder (*secondary sources*).

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, op.cit,h.3

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok dalam penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pemikiran

KH.Abdurahman Wahid diantaranya:

- 1. Islamku Islam Anda Islam Kita**
- 2. Islam Kosmopolitan**
- 3. Prisma Pemikiran Gus Dur**
- 4. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman.**

b. Sumber Data Sekunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sumber data sekunder adalah data yang merupakan data

pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa buku-buku yang relevan

yang membicarakan tentang pemikiran gus dur diantaranya:

- 1. Fatwa dan Canda Gus Dur**
- 2. Jagadnya Gus Dur**
- 3. Behind the Simbol**
- 4. Majalah, Artikel dan lain-lain.**

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, *library research*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data difokuskan pada penelusuran dan telaah literature yang ada kaitannya dengan studi ini.

Teknik yang digunakan untuk mencari data-data tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti berupa buku-buku, artikel,

majalah, jurnal maupun makalah yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data yang ada lalu dihimpun dan digunakan sebagai bahan dalam karya ilmiah.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand konsep* (konsep besar), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

i. Deduktif (umum-khusus)

Deduksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum ini untuk menilai kejadian khusus.²⁸ Menurut Nung Muhadjir, bahwa deduktif adalah suatu teknik berfikir yang lebih spesifik dan konkrit.

ii. Induktif (khusus-umum)

Teknik induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (*library research*), selanjutnya digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang umum.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), h. 42

iii. Histories

Adalah teknik yang dilakukan dengan cara menguraikan sejarah munculnya suatu hal yang menjadi objek penelitian dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁹ Dalam kajian ini adalah sejarah atau biografi KH.Abdurahman Wahid.

iv. Kontekstual

Adalah merupakan pola pikir yang menekankan pada aspek kekinian, kondisi suatu masa kini. Teknik ini, mencoba untuk selalu mempertimbangkan perkembangan zaman atau sesuai dengan konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika sosiokultural suatu masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab, dan diantara satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kerangka berpikir yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Biografi KH.Abdurahman Wahid, berisi tentang riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya beliau

²⁹ WJS Poerwadarminto, *kamus umum bahasa Indonesia*, cet XIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 312

Bab III :Pendidikan Multikultural, Berisi tentang pengertian pendidikan multikultural dan bentuk pendidikan multikultural serta analisisnya

Bab IV :Analisis Pendidikan Multikultural dalam perspektif KH.Abdurrahman Wahid

Bab V :Penutup, Merupakan bab terakhir dari skripsi ini, di dalamnya memuat tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB II

MENGENAL KH.ABDURRAHMAN WAHID LEBIH DEKAT

A. Biografi KH.Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid sebenarnya adalah Abdurrahman ad Dakhil. Namun kemudian populer dengan Abdurrahman Wahid, suatu kata yang diambil dari nama ayahnya, KH. Wahid Hasyim. Sedangkan ad Dakhil sendiri mengandung pengertian sang penakluk. Sebuah nama yang diambil dari seorang perintis dinasti Bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol berabad-abad silam.¹ Beliau (Abdurrahman Wahid) lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1440 di Denanyar Jombang, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940.²

Melacak garis keturunannya, KH.Abdurrahman Wahid nampaknya tergolong darah biru, sebab silsilah ayah maupun ibunya merupakan keturunan bangsawan. Ibunya bernama Solichah putri dari KHLBisri Syansuri, sedangkan bapaknya adalah Wahid Hasyim putra dari KH.Hasyim Asy'ari, kedua kakek beliau

¹ *Aula*, Januari 1990, h.19.

² Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 25

merupakan orang yang sangat dihormati dikalangan NU. Baik dalam peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi keduanya sebagai ulama.

Abdurrahman Wahid secara terbuka pernah menyatakan bahwa ia memiliki darah Tionghoa. Abdurrahman Wahid mengaku bahwa ia adalah keturunan dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, puteri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V.³ Tan Kim Han sendiri kemudian berdasarkan penelitian seorang peneliti Perancis, Louis-Charles Damais diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang diketemukan makamnya di Trowulan.

B. Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid di awal pendidikannya ia belajar pada ayahnya (Wahid Hasyim) membaca al Qur'an dan Bahasa Arab. Selain itu di masa muda Abdurrahman Wahid sering dikirim oleh ayahnya ke tempat William Iskandar Bueller untuk belajar sastra dan bahasa asing. Williem Bueller adalah orang Jerman yang telah masuk Islam. Sejak kecil membaca merupakan kegemaran Abdurrahman Wahid, bahkan ketika ia masih kecil (15 tahun) Abdurrahman Wahid muda sudah membaca buku sekelas *Das capital*, sebuah buku yang merupakan magnum opusnya Karl Marx dan menjadi rujukan kaum sosialis dunia, buku filsafat Plato, novel-novel William Boechner, bahkan buku *what is to*

³Hal itu pernah beliau nyatakan ketika menjadi nara sumber pada seminar internasional yang bertema: *Menapak Jejak Laksamana Cheng Hoo di Nusantara*, di EXPO Jatim Pada Tanggal 26-27 April 2008



be done karya komunis Vladimir illyich Lenin. Mungkin karena kegemarannya dalam membaca buku-buku inilah yang menjadikan ia bersifat pluralis dan multikultural.⁴

Sebagai seorang yang lahir dari keluarga kiai yang berpengaruh tentu ia tidak akan lepas dari dunia pesantren. Oleh karena itu, ayahnya mengirimkan ia ke pesantren al Munawwir di Krapyak di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Namun di pesantren tersebut ia belum bisa mengikuti pelajaran secara maksimal baru setelah ia selesai dari sekolah menengah ekonomi pertama di Yogyakarta 1957, ia mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh.⁵

digilib.uinsby.ac.id Kemudian pada tahun 1957-1959 Abdurrahman Wahid belajar di Pesantren digilib.uinsby.ac.id

Tegalrejo di bawah asuhan KH.Chudlori, pada saat inilah ia menemukan kembali dunia spiritualnya yang pernah hilang ketika berada di Yogyakarta. Hal yang menarik ketika ia mondok di Tegalrejo ialah kegemarannya dalam membaca literatur-literatur barat sehingga karena hobinya ini seluruh penghuni pondok tertuju pada Abdurrahman Wahid ketika pertama kali diantar oleh pamannya KH.Bisri Syamsuri dengan membawa buku-buku bernuansa barat yang sangat tabu di dunia pesantren, bahkan cenderung dinilai kontrovesil dengan keilmuan di pesantren.

⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, h. 56

⁵ *Ibid.*,h. 51 52

Kemudian pada pertengahan 1959, Abdurrahman Wahid kembali ke Pesantren Tambak Beras Jombang.⁶ Disana ia mengurus sekolah Mu'allimat. Namun karena kerinduannya pada Yogyakarta, memaksa Abdurrahman Wahid untuk kembali pada tahun 1963 ke Pesantren Krpyak sampai 1964. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studinya ke al Azhar Kairo, universitas terkemuka yang telah berusia ribuan tahun dengan beasiswa kementerian agama. Pada saat itu ia berusia dua puluh lima. Namun meski ia mahir berbahasa Arab ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan Bahasa Arab.

Kepindahan Abdurrahman Wahid ke Mesir ternyata tidak membuatnya puas hal ini dikarenakan sistem pengajarannya yang masih terpaku pada hafalan seperti halnya di pesantren. Sehingga ia jarang kuliah, waktu kuliahnya banyak digunakan untuk membaca di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Kairo, menonton bioskop dan sepak bola. Akibatnya ia harus mengulang pendidikan prasarjananya, namun ia diselamatkan dengan beasiswa di universitas Baghdad,⁷ di lingkungan barunya inilah ia menemukan nuansa baru yakni menerapkan gaya pengajaran ala Eropa.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baghdad pada tahun 1970, Abdurrahman Wahid meneruskan studinya ke Belanda, dan belajar di Universitas Leiden, tetapi kecewa karena pendidikan di Universitas Baghdad kurang diakui. Dari Belanda ia pergi ke Jerman dan Perancis sebelum ia kembali ke Indonesia

⁶ Ibid.,h. 53

⁷ ibid, h.102

pada tahun 1971. di Indonesia ia sibuk bergabung dengan Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Lembaga ini mendirikan majalah yang disebut *prisma* dan wahid menjadi kontributor pada majalah ini dengan aktif menjadi seorang penulis yang handal. Kemudian pada tahun 1977 ia bergabung di universitas Hasyim Asy'ari dengan menjadi dekan di Fakultas Usuluddin sekaligus aktif memberikan mata kuliah pada Fakultas Tarbiyah dan Usuluddin.⁸

C. Penghargaan KH.Abdurrahman Wahid

Sebagai intelektual muslim yang sangat menjunjung tinggi nilai multikultural, toleran dan kebebasan berfikir, maka beliau banyak mendapatkan penghargaan diantaranya sebagai berikut:

1. Ramon Magsaysay Award untuk kategori Community Leadership (1993)
2. Simon Wiethemthal Center untuk kategori Hak Asasi Manusia (HAM) (2004)
3. Tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan pers (2006)
4. Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles karena beliau memiliki keberanian membela kaum minoritas.

Selain banyak memperoleh penghargaan beliau juga banyak mendapatkan gelar doktor kehormatan dari berbagai universitas antara lain

- 1 Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand (2000)

⁸ Ibid., h.123-134.

2. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand, 2000.
3. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Prancis
4. Doktor Kehormatan dari Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand, 2000.
5. Doktor Kehormatan dari Universitas Twente, Belanda, 2000.
6. Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India, 2000.
7. Doktor Kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang, 2002.
8. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel, 2003
9. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan, 2003.
10. Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan, 2003.

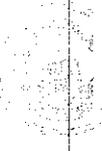
D. Karya KH. Adurrahman Wahid

Sebagai cendekiawan muslim yang terkemuka di Indonesia beliau telah banyak menghasilkan karya ilmiah yang telah banyak diterbitkan diantaranya adalah:

1. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta:CV. Dharma Bhakti, 1978
2. *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta Lappenas, 1981

3. *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana Dan Transformasi*, Jakarta, fatma press, 1989
4. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS, 1997
5. *Tabayyun Gus Dur*, yogyakarta, LKiS, 1998
6. *Islam Negara Dan Demokrasi, Himpunan Percikan Renungan Gus Dur*, Jakarta:Erlangga,1999
7. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999
8. *Tuhan Tak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKiS, 1999
9. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: Kompas, cet ke III, 2010
10. *Membangun Demokrasi*, Bandung: Rosda 1999.
11. *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*, Jakarta: Grasindo.1999
12. *Melawan Melalui Lelucon*, Jakarta: Tempo, 2000.
13. *Islam Cosmopolitan*, Jakarta, The Wahid Institute, 2007.
14. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta:The Wahid Institute, 2007 dll.

Disebabkan banyaknya karya dari gus dur maka lebih lanjut, karya-karya beliau dapat dilihat pada bagian akhir dari skripsi ini yaitu pada lampiran-lampiran.



BAB III

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB III

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang pendidikan multikultural setidaknya terlebih dahulu harus dijelaskan pengertian multikultural. Pada dasarnya kata multikultural terdiri dari dua kata yaitu: *multi* yang dalam bahasa Inggris berarti mempunyai banyak, sedangkan *cultur* adalah budaya. Sedangkan budaya dilihat dari sudut bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta "*buddhayak*" yaitu bentuk jamak dari "*buddh*" yang berarti budi atau akal.

Pendapat lain mengatakan, bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.¹ dari kedua kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam budaya yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya yang ada.

Adapun menurut para tokoh adalah sebagai berikut:²

- Azyumardi Azra: pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan

¹ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.18.

²<http://www.wikimedia.com/multikultural>

terhadap realitas keagamaan, dan pluralitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

- **Parekh:** *A Multikultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, sistem of meaning, values, forms of social organizations, historis, customs and practices* (Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan)
- **Lawrence Blum.** Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.
- **A.Rifai Harahap:** Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.
- **Harahap:** Sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.³ Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun ia datangnya dan berbudaya apapun juga sepanjang hayat. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa.

B. Sejarah Multikultural

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Kanada, Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultur. Kanada pada waktu itu didera konflik yang disebabkan masalah hubungan antar warga negara. Masalah itu meliputi antar suku bangsa, agama, ras dan aliran politik yang terjebak pada dominasi. Konflik itu diselesaikan dengan dimayarakatkannya

³ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.26.

konsep masyarakat multikultural, yang esensinya adalah kesetaraan budaya, menghargai budaya komunitas dan demokrasi.⁴

Ini dikarenakan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyangnya.

Sedangkan di Amerika Serikat gejolak sosial untuk persamaan hak bagi golongan minoritas dan kulit hitam. Sedang kulit berwarna muncul di akhir tahun 1950-an. Puncaknya adalah pada 1960-an dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi orang kulit putih terhadap kulit hitam dan berwarna di tempat-tempat umum, perjuangan hak-hak sipil.

Di tahun 1970-an, berbagai upaya untuk mencapai kesederajatan dalam perbedaan mengalami berbagai hambatan, karena corak kebudayaan kulit putih yang protestan dan dominant itu berbeda dari corak kebudayaan orang kulit hitam, orang Indian,

Sejak akhir decade 70-an dan 80-an, kita menyaksikan beberapa gerakan yang berhubungan dengan pendidikan multikultural. Gerakan perempuan memperoleh kekuatan dan pengaruh terhadap sekolah-sekolah. Meskipun gerakan ini berorientasi kelas menengah kulit putih, namun demikian ada kesinambungan

⁴ Choirul Mahfid, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.100

upaya pada sebagian pejuangnya untuk menghubungkan perjuangan menentang rasisme dengan perjuangan menentang seksisme. Pendidikan dua bahasa mengalami kemajuan pada decade 50-an yang dilakukan oleh orang-orang Kuba pelarian akibat revolusi Castro. Mereka adalah minoritas yang relatif istimewa.

Secara legislasi bagi teori dan praktek pendidikan dua bahasa (bilingual education), Sejarah dan perkembangan pendidikan dua bahasa ini agaknya terpisah dari pendidikan multikultural, meski keduanya tumbuh dalam simbiosis yang saling menguatkan. Selama ini departemen-departemen studi etnik dan studi perempuan didirikan di beberapa kampus, yang menyediakan basis bagi perdebatan kontemporer tentang multikulturalisme di perguruan tinggi.⁵

C. Multikulturalisme di Indonesia

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangatlah penting, karena pendidikan merupakan ilah utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Untuk Indonesia, pendidikan diharapkan mengusahakan (i) pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri (ii) pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.⁶

⁵ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.7

⁶ Umar Tirtahardja dan S.L La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineke Cipta, 2005), h. 81.

Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia. Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural yang sangat memang penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Landasan yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme di Indonesia adalah landasan cultural, yaitu kebudayaan ssebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar.⁷

Tak sulit untuk membayangkan betapa beragamnya, budaya, suku, bahasa bahkan agama penduduk Indonesia. Jika menyadari bahwa Indonesia adalah Negara kepulauan dengan 17.500 pulau yang terserak di antara 3.200 mil lautan

Penduduk Indonesia kini kian berjumlah lebih dari 237 juta,⁸ yang mayoritas beragama Islam. Namun,, walaupun begitu Indonesia bukanlah Negara Islam dan setidaknya ada enam agama yang diakui hak-haknya oleh negara. Kemudian dari segi etnik, Indonesia setidaknya dihuni oleh lebih dari 300 etnik. Suku Jawa merupakan etnik mayoritas yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia dengan bahasa ibu mereka Jawa.⁹

Walaupun begitu dikenal dengan sosok bangsa yang sangat multikultural. Namun, hal itu dapat disatukan dalam suatu motto yang dikenal dengan *bhinneka tunggal ika* yang mengakui adanya persatuan dalam perbedaan (toleransi) dalam kehidupan berbangsa.

⁷ Ibid., h. 100

⁸ <http://www.bsp.co.id>.

⁹ Zakiyuddin Baidhawi (ed), *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: PSB-PS, 2005), h.74.

Masalah bangunan fondasi kebangsaan dapat dikatan telah terselesaikan ketika wakil pemuda Indonesia pada tanggal 28 oktober 1928 bersepakat mengucapkan ikrar yang terkenal dengan sumpah pemuda, yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Daya ikat dan daya rekat nasionalisme dalam tatanan struktur dan kultur kehidupan bangsa Indonesia semakin mantap ketika kemerdekaan ndonesia tercapai pada 17 agustus 1945.

Makna kesatuan dalam keragaman yang mengakar secara kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia semakin mendapatkan momentum historisnya ketika pancasila diterima sebagai dasar falsafah negara oleh tokoh-tokoh yang mewakili berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Sejak itu landasan filosofis dan ideologis menjadi daya perekat persatun dan kesatuan bangsa yang telah diletakkan sedemikian rupa untuk membina dan mengembangkan integritas nasional ke masa depan.

Indonesia dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicultural nation-state* dalam kontek negara-kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation-state*. Hal ini dapat dari dinamika praksis kehidupan bernegara di Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 agustus 1945 sampai saat ini dengan mengacu pada konstitusi uang pernah dan sedang berlaku, yakni UUD 1949, konstitusi RIS 1945 dan UUDS 1950.

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa sejarah terbentuknya bangsa ini sejak dulu memang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangatlah ditekankan keberadaannya dalam bangsa yang

majemuk ini. Sebagai asas negara Pancasila dan UUD 1945 yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga mengandung beberapa makna filosofis pendidikan nasional.¹⁰

Secara filosofis sistem pendidikan nasional merupakan keniscayaan dari sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila. Artinya bahwa sistem pendidikan nasional bertolak dari dan bermuara pada konsepsi sistemik kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Secara substansif-edukatif pendidikan nasional harus ditujukan untuk menghasilkan manusia dewasa Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dan tergariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara praksis-pedagogis, sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila itu harus diwujudkan sebagai proses belajar anak dan orang dewasa sepanjang hayat melalui proses belajar yang bersifat konsentris tentang Pancasila, belajar melalui proses yang mencerminkan jiwa dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan belajar

¹⁰ Fuad A. Hamid dan Syihabuddin (ed), *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: KBKPA2N, 2009), h.135.

untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang religius, beradap, bersatu, demokratis dan bekeadilan.

Pendidikan pancasila merupakan konsep pendidikan yang bersifat multifase atau bersegi jamak. Pada tatanan mikro kurikuler, pendidikan pancasila dapat diartikan sebagai pembelajaran tentang pancasila. Misi pertama pada tataran ini adalah untuk menghasilkan manusia yang dewasa Indonesia yang memahami esensi dan makna pancasila serta menerapkannya dalam kehidupannya. Pada tataran proses sistemik pendidikan pancasila dapat diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dalam latar pendidikan formal dan nonformal, dengan seluruh sumber inspirasi dan informasi yang memungkinkan setiap orang baik secara individual maupun kolektif, mampu mewujudkan esensi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan pancasila tidak cukup bila hanya diartikan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah dalam rangka *learning to know*. Lebih dari itu pendidikan pancasila merupakan proses pendidikan untuk berbuat baik dalam konteks masing-masing atau *learning to do*, serta sebagai proses hidup dan berkehidupan bersama atau *learning to be and learning to live together*, hari ini dan hari esok.

D. Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Kewarganegeraan

Apakah makna pendidikan pancasila dalam pembangunan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam konteks multikulturalisme Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan pancasila perlu dilihat dari tiga

tataran, yakni: pendidikan pancasila sebagai kemasam kurikulum, sebagai proses pendidikan dan sebagai upaya sistemik pembangunan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Kesatuan Indonesia ke depan.

Kemasam kurikulum pendidikan pancasila secara histories-kurikuler telah mengalami pasang surut. Dalam kurikulum sekolah sudah dikenal, mulai dari civics tahun 1962, Pendidikan Kewarganegaraan Negara dan Kewargaan Negara tahun 1968, Pendidikan Moral Pancasila tahun 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan tahun 1994, dan pendidikan kewarganegaraan tahun 2003. sementara itu, di perguruan tinggi sudah dikenal pancasila dan kewiraan nasional tahun 1960-an, pendidikan pancasila pendidikan kewiraan tahun 1985. untuk Indonesia saat ini, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni pada pasal 37 menggariskan program kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta pendidikan tinggi¹¹

Semua pendidikan pada akhirnya harus menghasilkan perubahan perilaku yang lebih matang secara psikologis dan sosiokultural. Karena inti pendidikan pancasila adalah belajar atau *learnig*. Secara normative, dalam pasal 1 butir 20 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dirumuskan bahwa "pembelajaran adalah initeraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MA, institute dan universitas) merupakan suatu lingkungan belajar

¹¹ Fuad A. Hamid dan Syihabuddin (ed), op.cit., h.138.

pendidikan formal yang terorganisasikan mengikuti *legal framework* yang ada. Oleh karena itu, proses belajar dan pembelajaran harus diartikan sebagai proses interaksi social-edukatif dalam konteks satuan pendidikan, bukan hanya dibatasi pada konteks satuan pendidikan.

Memang benar, pendidikan kebangsaan dan ideology telah banyak diberikan diperguruan tinggi, namun pendidikan multicultural belum diberikan dengan porsi yang benar.¹² Inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk memberikan porsi pendidikan multicultural terhadap masyarakat pada umumnya dan para siswa pada khususnya.

Pada dasarnya, model-model pembelajaran sebelumnya berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya dan etnis. Hal itu terlihat sering munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu menunjukkan pemahaman toleransi amat kurang.

Sebagai bangsa yang memiliki keragaman social budaya, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Menurut Hamid Hasan,¹³ keberagaman tersebut berpengaruh langsung pada kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi suatu yang dapat

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, *op.cit.*, h. 208.

¹³ S Hamid Hasaan, *Multikulturalisme untuk Menyempurnakan Kurikulum Nasional*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 026, 6 Oktober 2000), 522-523.

diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variable bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Oleh karena itu keragaman tersebut harus menjadi factor yang memperhitungkan dalam menentukan filsafat, teori, visi, sosialisasi dan pelaksanaan kurikulum.¹⁴ Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multicultural harus didasarkan pada empat prinsip. *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, kontens, proses dan evaluasi. *Ketiga*, budaya dilingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar. *Keempat*, kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

E. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Sisdiknas

Salah satu legalitas pendidikan nasional adalah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Semangat yang dituangkan dalam undang-undang ini lebih mengedepankan kepentingan pendidikan secara nasional yang multikultural.¹⁵

Pendidikan nasional sebagai sentra pendidikan yang berkembang di Indonesia sangat menjunjung tinggi multikultural. Apresiasi terhadap

¹⁴ Choirul mahfud, *Pendidikan Multikultural*, op.cit. h. 217.

¹⁵ Ibid., h.215.

multikulturalis tersebut dituangkan dalam bab, pasal dan ayat-ayat secara transparan. Apresiasi tersebut minimal memuat apresiasi terhadap spiritualis, kebudayaan, mutu pendidikan tanpa diskriminasi, bahasa daerah dan asing, dunia kerja dan kepemilikan IPTEK, pertumbuhan dan perkembangan siswa secara fisik dan psikis, keterlibatan masyarakat dan penyelenggara lembaga pendidikan asing di wilayah Negara Indonesia. Apresiasi itu dalam rangka untuk menghargai hak dan kewajiban semua warga negara untuk menjadi peserta, pelaksana dan pengamat pendidikan. Apresiasi itu mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apresiasi Terhadap Spiritualitas Keagamaan dan Kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id Keyakinan seseorang terhadap suatu agama merupakan hak yang paling

asasi yang harus dihormati oleh siapapun, termasuk di dalamnya apresiasi terhadap keyakinan agama yang dianutnya. warna keberagaman eksklusif dan inklusif menjadi pilihan yang diciptakan dan disuguhkan masyarakat. Paradigma keberagaman masyarakat inklusi yang kurang menerima keberbedaan terhadap agama yang dianut orang lain dengan tertutup dan menutup diri terhadap ruang dialog antar agama akan membuahkan hasil yang kurang menguntungkan terhadap realitas masyarakat.

Sebagai suatu yang tidak dapat dihindari, maka keberagaman agama secara umum harus mampu menampung seluruh hak warga negara untuk mendapatkan perlindungan undang-undang tentang agama yang dianutnya. Pendidikan multikultural menghendaki adanya pengakuan dan perlindungan tentang keyakinan atau agama, sosial, budaya, ras, etnis, bahasa dan ekonomi.

Perjuangan dalam misi pendidikan itu diapresiasi sebagaimana dikutip dalam UU Sisdiknas sebagai berikut:

a. Bab I tentang ketentuan umum, pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Bab I tentang ketentuan umum, pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan Sisdiknas.¹⁶

Pasal ini mempertegas bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Dalam hal ini, pendidikan nasional memberikan restu nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional yang sarat dengan nilai-nilai multikultural untuk berkembang dan dikembangkan dalam proses pendidikan.

c. Bab V tentang peserta didik, pasal 12 ayat (1) (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan

¹⁶ UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bakat, minat, dan kemampuannya, (c) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, (d) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, (e) pindah pada program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Pengakuan pluralitas berarti menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi karakteristik secara individual yang memang serba berbeda. Pasal ini juga memberikan perlakuan konkrit yang ditujukan secara individual bagi peserta didik.

2. Apresiasi Terhadap Mutu Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Istilah mendapatkan kualitas unggul selalu diakui sebagai hak. Demikian juga dengan istilah mutu seringkali didekatkan dengan non diskriminasi. Mutu atau kualitas unggul dipandang sebagai hak setiap orang sehingga di dalam mutu terdapat kesamaan hak dalam mendapatkannya.

- a. Bab I tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah, bagian satu tentang hak dan kewajiban warga negara, pasal 5 ayat (1): setiap warga negara mempunyai hak yang sama dengan memperoleh pendidikan bermutu.

Menurut Mukhlisah mutu dalam pengertian awam adalah kesesuaian dengan kondisi hasil didik dengan keinginan dan kebutuhan *stakeholder*

pendidikan. Pihak yang paling berkepentingan adalah orang tua peserta didik dan para calon pemakai pendidikan.¹⁷

- b. Bab IV bagian keempat tentang hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah, pasal 11 ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif.

Diskriminasi yang biasa dikaitkan dengan perlakuan seorang (lembaga) dengan orang lain karena perbedaan tertentu selalu lebih cepat ditanggapi

negatif dari pada positifnya. Diskriminasi dalam beberapa permasalahan

sering menjadi bara lahirnya konflik. Untuk menghindari tanggapan yang kurang menguntungkan tersebut, maka pemerintah lebih dini menyampaikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan baik di pusat maupun daerah tidak mengenal diskriminasi.

- c. Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, pasal 4 ayat (1): pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Kata demaokratis, adil, tidak diskriminatif menjunjung tinggi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa tampaknya tidak dapat diterjemahkan/ditafsirkan ulang. Menurut Abd Rahman Assegaf inti demokrasi adalah

¹⁷ <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0504/II/0802.htm>.

penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa demokrasi, kreativitas manusia tidak mungkin berkembang. Pendidikan nasional diupayakan agar mampu membawa aspirasi nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁸

3. Apresiasi Terhadap Bahasa Daerah dan Asing

Tampaknya apresiasi terhadap keberagaman bahasa dalam undang-undang dalam rangka mewujudkan penilaian positif dengan dampak jauh ke depan untuk kepentingan peserta didik itu sendiri. Hal ini dapat dianalisis dalam bab-bab yang mengatur tentang bahasa sebagai berikut:

a. Bab IX tentang bahasa pengantar, pasal 33 ayat (2): bahasa daerah dapat

digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.

Keragaman rumpun bahasa dan dialektika bahasa tersebut tidak mungkin dapat disampaikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, secara teknis diatur dalam rangka menjamin pelaksanaan pengajaran bahasa daerah tersebut. Pengajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar di suatu daerah disesuaikan dengan intensitas penggunaannya dalam wilayah yang bersangkutan.

¹⁸ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.191.

Penggunaan bahasa daerah untuk dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan memberikan tafsiran bahwa dalam sistem pendidikan nasional menempatkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Posisi bahasa daerah sebagai produk budaya yang setara tersebut menandai suatu pengakuan dan penerimaan atas pluralitas yang berkembang dalam masyarakat untuk dibawa pada skala nasional.

b. Bab IX tentang bahasa pengantar pasal 33 ayat (3): bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa peserta didik. Bahasa asing dalam proses pengajaran bahasa tidak saja sebatas digunakan sebagai bahasa pengantar belaka, namun memiliki nilai yang jauh dari kepentingan tersebut. Bahasa asing dianggap menjadi kunci untuk membuka jendela dunia bagi peserta didik untuk semua jenjang pendidikan.

4. Apresiasi Terhadap Dunia Kerja dan Kepemilikan Iptek

Pada BAB X tentang kurikulum, pasal 36 ayat (3): kurikulum disusun berdasarkan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republic Indonesia dengan memperhatikan (a) peningkatan iman dan takwa (b) peningkatan akhlak mulia (c) peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional (f) tuntutan dunia kerja (g) perkembangan

ilmu, teknologi dan seni (h) agama (i) dinamika perkembangan global (j) persatuan nasional dan nilai kebangsaan.

Dari asas di atas, jelaslah bahwa system pendidikan nasional sarat dengan penghargaan terhadap pluralisme atas konsep persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, mengingat dalam kurikulum sebagai garis berjalannya lembaga pendidikan dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, maka kurikulum yang ditetapkan tidak meninggalkan nilai-nilai multicultural yang ada pada bangsa ini.

5. Apresiasi Terhadap Perkembangan fisik dan Psikis

Pertumbuhan dan perkembangan fisi dan psikis merupakan dua hal yang

tidak dapat diingkari oleh semua orang. Bahkan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan ini terdapat hak untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan dalam pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai hak maka UU sisdiknas pun mengatur kebutuhan masing-masing.

- a. Bab XII tentang sarana dan prasarana pendidikan, pasal 45 ayat (1): setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.
- b. Bab III tentang penyelenggaraan pendidikan, pasal 4 ayat (2): pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pendidikan multimakna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berrorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.¹⁹

Pendidikan multimakna menandai adanya keanekaan tugas yang diemban oleh pendidikan nasional. Dalam pendidikan nasional. Dalam pendidikan nasional pola keseimbangan lahir dan batin.

6. Apresiasi Terhadap Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat memiliki potendi besar untuk mewujudkan pendidikan yang mengakar pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Hal ini memberikan pengertian bahwa masyarakat memiliki harapan untuk menciptakan pendidikan yang mengakar pada kekuatan, kemampuan dan kemauan masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam menentukan warna pendidikan.

- a. Bab I tentang ketentuan umum, pasal 1 ayat (16): pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, sosial budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Masyarakat merupakan sumber daya pendidikan yang memiliki potensi besar untuk mewujudkan pendidikan yang diinginkan. Sebagai sumber daya pendidikan, maka masyarakat perlu mendapatkan porsi yang

¹⁹ Penejelasan Sisdiknas bab III Pasal 4 ayat (2)

sepadan dengan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi potensi agama, social, budaya, aspiraas dan ketelibatan masyarakat dalam pendidikan.

- b. Bab XV bagian kedua tentang pendidikan berbasis masyarakat, pasal 55 ayat (1): masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan social dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Dalam penjelasan undang-undang ini disampaikan bahwa kekhasan satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat tetap dihargai dan dijamin

oleh undang-undang ini.²⁰

- c. Bab XV tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan, bagian satu umum, pasal 54 ayat (2): masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
- d. Prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat (6): pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dengan demikian masyarakat memiliki andil besar dalam memberikan penilaian sekaligus sebagai pengendali mutu layanan pendidikan yang dilakukan pemerintah. Pengendalian mutu dengan mengukur kompetensi tamatan, bahan kajian, mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang

²⁰ Penjelasan Sisdiknas bab XV Pasal 55 ayat (1)

harus dipenuhi oleh peserta didik pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kompetensi ini dijiwai untuk merealisasikan penghargaan atas pluralitas, heterogenitas dan humanitas.

- e. Bab IV tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Bagian kedua tentang hak dan kewajiban masyarakat, pasal 8: masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Pemerintah kembali memberikan kepercayaan pada masyarakat untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi

program pendidikan. Kepercayaan yang diberikan dalam rangka

memberdayakan komponen masyarakat, disamping untuk membangun kemitraan dan kerjasama yang saling melengkapi dan memperkuat. Di samping itu pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang jadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

7. Apresiasi Terhadap Penyelenggara Pendidikan Asing

Dinamika masyarakat yang melaju seiring dengan derasnya arus globalisasi, maka tuntutan masyarakat kemajuan IPTEK berupa

penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh negara asing perlu diberi ruang gerak yang memadai.²¹

Bab XVII tentang penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, pasal 65 ayat (1): lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau telah diakui di negaranya dapat menyelenggarakan pendidikan di wilayah negara kesatuan republic Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perpindahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni satu diantaranya melalui pendidikan. Terbukanya pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi asing berarti menandai kesiapan negara Indonesia untuk beramal gamasi dengan budaya luar. Tarik ulur memang selalu berlaku dalam pengambilan kebijakan. Hal ini karena, langsung maupun tidak langsung, akan berdampak pada masyarakat. Dibukanya sistem pendidikan asing yang terakreditasi paling tidak memiliki kepentingan untuk mengetahui sekaligus jika memungkinkan untuk memperkuat keragaman budaya.

Kebudayaan asing yang ditawarkan kemungkinan diperlukan bagi berkembangnya budaya masyarakat Indonesia. Ketanggapan pemerintah yang diimplementasikan dalam UU sisdiknas untuk membangun keterpaduan antar kultur di Indonesia yang berbasiskan pada multikultural. Di samping itu,

²¹ Fuad A. Hamid dan Syihabuddin (ed). *op., cit.*, h.229.

pasal-pasal *Declaration of Human Right* memperkuat pengakuan pluralitas untuk mendapatkan porsinya masing-masing.²²

F. Islam dan Multikultural

Islam sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan, Islam yang dibawa oleh rasulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), artinya Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, Namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini. Dalam hal ini Islam tidaklah sama dengan arabisasi, Islam yang sering diterapkan dalam kehidupan ini cenderung mengarah pada arabisasi, hal itu dapat dilihat dari cara berpakaian yang cenderung berbau arab, bahasa belum dikatakan Islami apabila belum menggunakan bahasa arab sebagai contoh kata "minggu" yang diganti dengan ahad untuk menunjukkan hari ketujuh dalam almanac. Demikian juga dilembaga pendidikan banyak menggunakan istilah arab. Di institute agama Islam negeri, dikenal dengan fakultas tarbiyah untuk studi pendidikan, syari'ah sebagai hokum Islam, dan adab untuk sastra arab.

Dengan melihat kenyataan di atas, penulis mempunyai persangkaan bahwa kaum, muslimin di Indonesia, sekarang tengah asyik dengna istilah-istilah arab. Hal itu tidaklah jelek namun hendaknya perlu diketahui bahwa Islam tidak bisa disamakan dengan arab.

Pebedaan yang paling mendasar di antara manusia sia adalah perbudeaan, ras, warna kulir, suku, dan bangsa. Di dalam al qur'an sebagai kitab suci umat

²² Abd. Rahman Assegaf.,*op.,cit.*, h.124

Islam ditemukan term qabilah yang bermakna suku atau kumpulan marga atau keluarga dalam satu garis nasab, Seperti pada ayat dibawah ini:

QS.al Hujarat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al Hujarat. 13)

Dalam teks normativ ini, istilah *syu'ubah* yang diartikan dengan bangsa, sedangkan *qabilah* diartikan secara termologis dengan suku atau etnis umat manusia.²³

Dalam dasar teks lain, perbedaan bukan hanya dijelaskan sebagai sebuah keniscayaan kahidupan di semesta, namun perbedaan dilihat sebagai kutub positif yang apabila dipahami secara bijaksana akan membawa manusia pada tatanan kehidupan yang penuh limpahan rahmat Allah sebagai buah kebijaksanaan dalam memaknai perbedaan.

Sisi universalitas Islam banyak terkandung dalam ritual ibadah hal itu nampak jelas di dalam pelaksanaan ibadah haji, pada saat inilah orang-orang mengenakan

²³ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.71-72.

pakaian yang sama (pakaian ihram) tanpa membedakan status social maupun pangkat di dalam masyarakat, pada saat ini pulalah presiden-rakyat, kaya-miskin, atasan-bawahan semuanya mengenakan dua helai kain putih sebagai simbol *unity in diversity*. Begitu juga dalam ibadah salat mencerminkan akan keuniversalan ajaran Islam pada saat itulah seluruh umat Islam bersatu menghadap qiblat (ka'bah), berdiri, ruku', sujud dan duduk secara serentak menghadap Tuhan Yang Kuasa.

Penjelasan di atas menunjukkan makna keuniversalan Islam. Lalu bagaimanakah hubungan Islam dengan agama lain? Untuk menjawab pertanyaan

tersebut perlu dipaparkan teks-teks suci yang menyinggung hubungan antar

agama maupun antar kelompok, diantaranya:

QS. al Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”

QS.al Hujarat (49): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka”.

Dan QS. al Kafirun (109):1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Apabila dicermati lebih dalam firman Allah di atas, maka akan ditemukan suatu ajaran yang sangat mulia di dalam yaitu anjuran untuk bersikap toleransi, menghargai perbedaan dan larangan untuk mencela antar golongan. Lebih-lebih pada surat al Kafirun di atas merupakan suatu pengakuan pluralitas²⁴ dan toleransi beragama. Surat tersebut (al Kafirun) merupakan suatu sikap orang kafir yang mengajak pada Rasulullah untuk melaksanakan ibadah selama satu tahun untuk menyembah berhala orang-orang kafir, dan mereka (orang-orang kafir) akan menyembah Allah selama setahun. Namun dengan halus Rasulullah menolak ajakan mereka tanpa dengan mencaci maki apa yang telah mereka sampaikan.²⁵

Apabila di dalam kehidupan beragama saja yang merupakan urusan paling fundamental dalam kehidupan ini, seorang diperintahkan oleh al Qur'an untuk bersikap toleransi dan menghargai kelompok lain, apalagi dalam urusan lainnya

²⁴ Pluralitas yang dimaksud disini bukanlah faham yang menyamakan semua agama. Namun, lebih pada pengakuan bahwa semua agama mempunyai ajaran yang baik, tanpa harus meyakini aqidah agama lain. Inilah yang sering menjadi pro dan kontra dalam masyarakat karena kesalahan dalam memberikan makna akan pluralitas sendiri.

²⁵ Abi Fida' Hafid Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Maktabah al Hmiyyah, 1994), h. 532

yang meliputi budaya, bahasa dan perbedaan warna kulit, tentu hal tersebut lebih dianjurkan.



BAB IV

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB IV

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF KH.ABDURRAHMAN WAHID

A. KH. Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Multikultural

Sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa tokoh yang satu ini merupakan tokoh yang telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang sangat jenius, bahkan cenderung melampaui pemikiran orang pada masanya dan jauh berpandangan ke depan.

KH.Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil dengan Gus Dur adalah tokoh pendidikan multikultural. Gus Dur dan Pendidikan Multikulturalisme adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun Gus Dur memang bukanlah satu-satunya tokoh yang mengembangkan pendidikan multikultural, namun Gus Dur kini telah menjadi ikon dari bagian pendidikan multikultural. Saat ini beliau telah banyak melahirkan insan-insan yang humanis melalui multikulturalismenya.¹

Sebagai tokoh yang dikenal dengan pemikirannya yang multikultural, tidak sedikit terjadi pro dan kontra dalam menafsirkan pemikiran beliau. Kesalahan (kontroversial) penafsiran dikalangan masyarakat mungkin disebabkan oleh kehidupan masyarakat yang masih bersifat konvensional. Utamanya apabila menyangkut masalah agama yang selama ini dipegang secara dokmatis dan

¹ <http://hoesnimubarak.blogspot.com/2010/05/>

tekstual oleh masyarakat. Biasanya pemikiran liberal seperti Gus Dur, lebih memilih penafsiran kontekstual untuk menjelaskan posisi agama di tengah perubahan yang terjadi pada zamannya. Aspek substansi atau hakikat terdalem dalam ajaran keagamaan yang lebih dikedepankan dari pada aspek skriptualis atau makna tersurat dalam ajaran tersebut.²

Beliau (Abdurrahman Wahid) dikenal dengan sosok orang yang humanis karena nilai-nilai kemanusiaan lebih didahulukan dibandingkan dengan norma keagamaan yang membenarkan sepihak saja. Namun di sisi lain Gus Dur tidak jarang dalam mengemukakan suatu gagasannya ia mengambil jalan tengah (tawassuth) dengan cara memberikan dalil-dalil (alasan) yang lebih bersifat universal. Oleh karena itu, dalam melihat Islam dan hak asasi manusia, beliau mempersoalkan klaim sejumlah pemikir dunia Islam yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang paling demokratis dan amat menghargai manusia.³ Kegundahan Abdurrahman Wahid yang seperti itu merupakan suatu hal yang biasa, mengapa? Karena pada kenyataannya memang di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim belum memberikan hak-hak setiap orang sesuai porsinya. Baik itu yang menyangkut masalah gender, budaya maupun agama.

Salah satu pemikiran Abdurrahman Wahid yang paling menonjol adalah komitmennya untuk mengeluarkan gagasan tentang perlunya ditegakkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dalam masyarakat. Terinspirasi oleh Mahatma

² Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004), h.92

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: the wahid institute, 2006), h.xxi.

Gandhi⁴ yang terkenal dengan slogannya *my nasionalism is humanism*, Abdurrahman Wahid mencoba mengembangkan pemikirannya dalam pendekatan yang humanistik.

Kecintaannya yang mendalam terhadap kemanusiaan membuat Abdurrahman Wahid sangat terkenal dalam melakukan pembelaan terhadap berbagai bentuk penindasan dan kekerasan, atas nama apapun, terlebih atas nama agama. Ukuran nilai kemanusiaan ini bagi Gus Dur merupakan bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Nilai kemanusiaan menjadi semacam hal yang biasa bagi bertemunya segala bentuk peradaban yang melatarbelakanginya, baik suku, ras, bahasa maupun agama.⁵

Sebagai manifestasi dari komitmen atas itu semua, ketika menjadi presiden Gus Dur memelopori penghapusan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan mengeluarkan inpres No.6/2000 tanggal 17 Januari 2000, mencabut inpres 14/1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat cina. Gus Dur juga mengeluarkan keputusan presiden (kepres) No.38/2000 yang mencabut kepres No. 29/1998 tentang Bakorstanas dan Kepres no16/1990 tentang Litsus. Kedua

⁴ Mahatma Gandhi adalah pemimpin spiritual bangsa India dan politikus ulung. Ia juga adalah pemimpin pergerakan kemerdekaan India dengan tanpa kekerasan (ahims). Pada Januari 1948, Gandhi dibunuh oleh seorang lelaki hindu bernama Nathuran Godse yang marah karena kepercayaan Gandhi yang menginginkan orang Hindu dan Muslim diberikan hak yang sama.

⁵ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), h.66.

lembaga ini dinilainya lebih banyak menimbulkan keruwetan dari pada kemanfaatan secara jelas merugikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM).⁶

Abdurrahman Wahid merupakan penyeru pluralisme, toleransi, pembela kelompok minoritas khususnya Cina Indonesia, dengan kata lain Abdurrahman Wahid adalah muslim yang *non-chouvinis* sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial budaya yang ada.

Menurut Gus Dur pluralisme maupun multikulturalisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama dalam ajaran/aqidah yang dianut.⁷ Namun kita semua menyadari dan mengakui, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda dengan kata lain. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan benih konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai alat untuk mempercepat pemahaman anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.⁸

Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang pluralisme tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Josh McDowell bahwa pluralisme adalah "*respecting others beliefs and practices without sharing them*" (menghormati keimanan dan praktik ibadah pihak lain tanpa ikut serta bersama mereka).⁹ Dibandingkan konsep pluralisme, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, dan

⁶ A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur Yang Saya Kenal: Catatan Transisi Demokrasi Kita*, (2004), h. 42-43

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 135

⁸ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.149

⁹ <http://nashir6768.multiply.com/journal/item/1>

multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Di kalangan masyarakat, paham multikulturalisme masih dianggap sebagai

hal yang masih tabu, sehingga tidak jarang ada yang mengatakan bahwa multikulturalisme dan pluralisme merupakan kemusyrikan modern.¹⁰ Namun apabila kita kembali pada pengertian pluralisme dan multikulturalisme yang dikemukakan oleh Gus Dur sesungguhnya tidak akan ditemukan suatu unsur kemusyrikan dalam multikulturalisme itu sendiri. Mengapa? karena pada dasarnya multikulturalisme hanyalah pengakuan akan keragaman, tanpa harus mengikuti tata cara ibadah maupun mengimani aqidah agama lain.

Oleh karena itu perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya bisa saling mengisi dan menyempurnakan. Multikulturalisme menurut

¹⁰ <http://www.nahimunkar.com/gelar>

Gus Dur, merupakan jalan untuk menjaga keindonesiaan, yang sejak semula di antara warganya mempunyai komitmen untuk hidup berdampingan secara damai, tanpa ada konflik. Di antara setiap kelompok bisa berkompetisi, tetapi semua itu dalam rangka mencapai kemuliaan semua orang.¹¹

Lebih lanjut roh keindonesian Gus Dur menurut direktur pasca sarjana STF Driyarkara, Rm Sastrapratedja adalah Islam dan Pancasila. Pemikiran Gus Dur dapat dibingkai menjadi lima bagian, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada sila pertama pemikiran Gus Dur menekankan dimensi etis beragama, bukan dimensi ideologis dan instusional. Agama merupakan suatu kekuatan moral, bertujuan menjadikan manusia dan masyarakat baik dan lebih baik. Terkait dengan hal ini yang diperjuangkan Gus Dur adalah etika Islam bukan ideology Islam. Maka dilihat dari perspektif Gus Dur ideology negara hanya satu yaitu Pancasila.

Sedangkan dalam sila kedua, Gus Dur menegemukakan nilai-nilai universal Islam, sebagaimana yang tercermin dalam agama samawi. Yakni atas keselamatan fisik warga masyarakat, baik itu keselamatan ras, suku, etnis maupun keturunan. Selanjutnya sila ketiga, mengandung makna nasionalisme, terkait dengan nasionalisme ini Gus Dur dianggap peduli terhadap kesatuan bangsa dan

¹¹ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, op.cit., h.150

menentang terhadap segala sesuatu yang menjurus pada sectarian. Sila berikutnya diartikan demokrasi. Gus Dur yang sering dianggap bapak demokrasi, berpendapat bahwa demokrasi menyamakan kedudukan semua masyarakat di muka undang-undang, dengan tidak memandang etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu.¹²

Pendidikan multikultural yang digagas melalui pemikiran Gus Dur tidaklah hanya terfokus di dalam kelas. Namun, pendidikan multikulturalnya lebih melibatkan masyarakat secara langsung. Hal itu sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Stephen Hill¹³ bahwa dalam proses pendidikan multukultural harus melibatkan masyarakat. Secara konkrit, pendidikan itu tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja, namun seluruh elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multi dimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.¹⁴ Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan oleh Gus Dur lebih bersifat *social action* (aksi sosial), yaitu pendekatan dengan cara memberikan pemahaman dan melihat peristiwa sosial yang ada disekitar lingkungan. Sebagaimana yang telah digagas oleh J.A Bank.¹⁵

B. Dialog, Inklusivisme dan Humanisme

Humanisme, inklusivisme dan dialog merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat didisahkan dengan pendidikan multikultural karena pada ketiga aspek ini

¹² *Islam Gus Dur, Solidaritas*, (Surabaya), Mei 2010, h. 6

¹³ Direktur perwakilan PBB bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya UNESCO untuk Indonesia.

¹⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, *op.cit.*, h. 209

¹⁵ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h.110

akan melahirkan pendidikan multikultural yang ingin dituju, sehingga akan terjalin hubungan saling pengertian dan pada puncaknya akan melahirkan saling menghargai. Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama.¹⁶ Sikap terbuka kemudian menjadi prasarat utama terjadinya dialog antar agama, tradisi atau dialog antar peradaban dengan tujuan tidak lagi dengan membenaran absolut dan ekstrim dalam berpendapat ataupun beragama. Sedangkan humanisme merupakan sikap menghargai hak sesama manusia, sebuah sikap yang menghargai fitrah kebebasan yang menjadi inti dari naluri kemanusiaan. Di dalamnya terdapat hak untuk hidup, berfikir, dan hak-hak lain, serta orang yang humanis tidak memayoritaskan diri serta menghargai keberagaman.¹⁷

Dalam menyikapi hubungan antar agama di Indonesia mau tidak mau harus mengerahkan kemampuan sekuat tenaga untuk mewujudkan pemulihan hubungan antar agama yang telah redup. Untuk keperluan itu, untuk memulihkan hubungan antar agama maka harus memahami sebab-sebab paling besar mengapa kurang adanya keharmonisan antar agama.

Menurut Gus Dur memulihkan hubungan yang semula tampak harmonis dan kemudian mengalami keretakan bukanlah hal yang mudah. Namun, masa depan kita sebagai bangsa banyak bergantung pada kemampuan pemulihan itu.

¹⁶ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), h.25.

¹⁷ *Ibid.*, h. 26

Kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan ujung traumatik yang mengerikan: terpecah-pecahnya kita sebagai bangsa.¹⁸

Pada hakikatnya, masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, seperti bangsa kita, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah dan bahasa.¹⁹ Perbedaan sikap dan pandangan, apalagi perbenturan kepentingan, dapat membuat ketenangan suasana sewaktu waktu berubah menjadi kakacauan. Mereka yang tadinya saling menghormati, tiba-tiba dapat bersikap saling menyalahkan. Mereka yang awalnya santun bisa bersikap saling menyalahkan.

Oleh karena itu Gus Dur memberikan tawaran terhadap pendidikan Islam dengan cara *tajdid tarbiyah al Islamiyah* (pembaharuan pendidikan Islam) yaitu dengan memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan keyakinan mereka dan menghargai keyakinan orang lain.²⁰

Kemunduran umat islam di saat ini mungkin karena masih terpaku pada adagium *al muhafadlatu 'ala qadim as salih wa al akhdu bi al jadid al aslah* apabila dicermati menurut gus dur adagium ini secara tidak langsung menyuruh umat islam hanya berbeperan sebagai konsumen tanpa menjadi produsen, oleh

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman*,(Jakarta: Kompas, 2010), h.14

¹⁹ *Ibd.*, h.16

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 225

karena itu agar umat islam tidak hanya terpaku sebagai konsumen maka pemahaman adagium di atas harus diubah dengan at *tashni' bil jadid al aslah*.²¹

Selain itu Gus Dur juga berpendapat bahwa pendidikan agama yang terdapat di sekolah-sekolah masih bersifat konvensional yaitu masih memberikan materi yang mempertahankan pendapat-pendapat yang memang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi kekinian. Jika umat muslim ingin bangkai, mau tidak mau haruslah dikembangkan agenda universalisasi ajaran islam, sehingga terasa kegunaannya bagi umat manusia, secara keseluruhan. Toleransi dan keterbukaan sikap, kepedulian pada unsure-unsur utama kemanusiaan dan keperihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri akan memunculkan tenaga yang luar biasa untuk membukan belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat dan mencekam kehidupan muslim dewasa ini.²²

Dari prose situ akan muncul kebutuhan akan kosmopolitanisme baru yang selanjutnya akan bersama menganut faham dan ideology yang lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan. Oleh karena itu hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajarannya dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup apara pemeluknya, islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang diperlukan oleh lapisan masyarakat.

Lebih jauh Gus Dur memberikan apresiasi terhadap program yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kerukunan umat beragama. Namun hal tersebut menurut

²¹ Ibid., h. 56

²² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan.*, h. 14

beliau kurang mengena pada sasaran, mengapa? Karena pada dasarnya rukun itu artinya, *peace coexistace*: hidup berdampingan secara damai, tapi tidak saling mengerti. Padahal yang harus dikembangkan adalah rasa kebersamaan dan saling pengertian.²³

Sebagai tokoh yang berwawasan multikultural maka Gus Dur sering malakukan kerjasama dan dialog antara agama, dalam bukunya *Beyond the Symbol* Dr.Th. Sumartana, mengatakan bahwa Gus Dur telah biasa melakukan kerjasama dan dialog dengan siapa saja secara terbuka, baik dengan kelompok Kristen, Hindu, Budha maupun dengan kelompok Islam yang lain.²⁴ Langkah yang dilakukan Gus Dur tersebut merupakan suatu transfer wawasan pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia, sehinningga dengan jalan dialog ini masyarakat lebih bisa mengerti akan perbedaan karakteristik setiap budaya yang ada di Indonesia maupun dibelahan dunia sekalipun. Gus Dur sangat menekankan dialog tidak hanya antar agama namun juga sesama umat beragama karena pada dasarnya setiap agama mempunyai keragaman intern dan ekstern.²⁵

Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur dengan cara membuka jalan berdialog dengan bermacam latar budaya dan agama yang telah beliau *clear* kan dengan cara memberikan pemahaman melalui karya tulis dan

²³ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1999), h. 176.

²⁴ Tim Inces, *Beyond the Symbols*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 109

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 172

tindakannya yang akan menjadi cermin bagi setiap orang untuk bersikap lebih arif dalam menghadapi segala perbedaan.

Menurut Gus Dur perbedaan keyakinan tidak bisa membatasi orang atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan manusia seperti pendidikan, ekonomi dan pertukaran budaya. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama.²⁶

Dalam membuka jalan dialog tentu saja ada bermacam-macam perbedaan dan keyakinan, dalam hal ini semua keyakinan menurut beliau tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing dari kelompok mempunyai kepercayaan aqidah yang dianggap benar. Demikian pula kedudukan penafsiran-penafsiran aqidah/keyakinan itu.²⁷

Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerjasama ataupun dialog antar berbagai macam sistem kepercayaan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir dalam kehidupan bersama, walupun bentuknya berbeda-beda.

C. Hak-hak Asasi Manusia

Berkaitan dengan hak asasi manusia dan masalah gender beliau mengemukakan bahwa hak wanita dan laki-laki adalah sama dihadapan undang-undang, tetapi yang harus dicatat, kodrat manusia itu bukan kodrat wanita saja.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 133

²⁷ *Ibid.*, h. 134

Wanita itu dalam kodrat kemanusiaan bersama-sama dengan pria membentuk keluarga agar bisa melaksanakan reproduksi keturunan disamping menciptakan ikatan-ikatan social yang langgeng berdasarkan asas kekeluargaan.

Sebagai seorang yang pernah memperoleh penghargaan dan gelar doktor kehormatan (*honouris causa*) dalam bidang kemanusiaan dari beberapa universitas di luar negeri tentunya banyak gebrakan-gebrakan beliau dalam menegakkan hak asasi manusia. Salah satunya ialah dalam ruang lingkup kebebasan beragama dan masalah hak asasi wanita.

Selain sebagai cendikiawan Gus Dur juga merupakan seorang ahli sejarah yang bisa memberikan suatu perbandingan antara masa dulu dan sekarang. oleh karena itu, dalam menyikapi hak-hak kaum wanita gus-dur membaca dari peristiwa sejarah dan kultur masyarakat. Menurut Gus Dur Pada saat ini tidak ada gap antara hak-hak kaum wanita dan laki-laki, Kedudukan wanita dan laki-laki memperoleh porsi yang sama di hadapan masyarakat seperti hak untuk memperoleh pekerjaan dan pendidikan di dalam kelas. Bercampur baurnya antara wanita dan laki di dalam kelas bukanlah merupakan suatu masalah pada konteks kekinian.²⁸

Di indonesia pada masa dulu sangat sulit untuk menemukan wanita muslimah sebagai sarjana. namun sekarang telah banyak yang menjadi sarjana S1 bahkan

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 380

S3, hal ini karena UUD memungkinkan tersebut. Bukankah persamaan hak antara wanita dan pria dijamin oleh UUD kita termasuk dalam pendidikan.²⁹

Kemudian dalam menyingkapi masalah hak kebebasan beragama menurut beliau perlu adanya perubahan hukum Islam (fiqh) hal ini dikarenakan ketidaksesuaian dengan realitas kehidupan, seperti deklarasi hak asasi manusia. Jika deklarasi HAM mengakui kebebasan untuk berpindah agama, hukum Islam sebaliknya memberikan hukuman ancaman yang sangat keras terhadap mereka yang berpindah agama atau murtad. Menurut hukum Islam yang sampai sekarang masih dianut oleh sebagian besar kaum muslimin, orang yang murtad dapat dihukum mati. Lalu apa kata Gus Dur? Kalau ketentuan fiqh seperti ini diberlakukan di negeri kita, maka lebih dari 20 juta jiwa manusia yang berpindah agama dari Islam ke agama lain sejak tahun 1965 harus dihukum mati.³⁰

Satu lagi sebuah contoh menarik dalam hal ini yang dikemukakan oleh Gus Dur adalah tentang budak sahaya, yang justru banyak menghiasi al Qur'an dan Hadits. Sekarang perbudakan dan sejenisnya tidak diakui lagi oleh bangsa muslim manapun, hingga secara tidak terasa ia hilang dari perbendaharaan pemikiran kaum muslimin. Praktek-praktek perbudakan, walaupun masih ada, tidak diakui oleh negeri muslim manapun dan paling hanya dilakukan oleh kelompok-

²⁹ Ibid., h. 131

³⁰ Ibid., h. 122

kelompok kecil tanpa perlindungan negara. Dalam jangka yang tidak lama lagi, praktek semacam itu akan hilang dengan sendirinya.³¹

Menutip pendapat Ishaque Gus Dur menjabarkan bahwa di dalam Islam terdapat 14 buah hak-hak asasi dalam Islam, yang kesemuanya terdapat dalam al Qur'an. Keempat belas itu adalah (1) hak memperoleh perlindungan hidup, (2) hak memperoleh keadilan, (3) hak memperoleh persamaan perlakuan, (4) kewajiban mengikuti apa yang benar dan hak untuk menolak apa yang tidak benar dalam hukum, (5) hak untuk terjun dalam kehidupan masyarakat dan negara, (6) hak memperoleh kemerdekaan, (7) hak memperoleh kebebasan dari pengejaran dan penuntutan, (8) hak menyatakan pendapat, (9) hak atas perlindungan terhadap penuntutan atas perbedaan agama, (10) hak memperoleh ketenangan privasi, (11) hak ekonomi termasuk memperoleh pekerjaan dan upah, (12) hak atas memperoleh perlindungan nama baik, (13) hak atas harta benda dan harta milik, (14) hak memperoleh imbanan yang pantas dan penggantian kerugian yang sepadan.³²

Oleh sebab itu dalam pendidikan agama perlu adanya pendidikan yang berorientasi pada kesadaran untuk memahami perbedaan, karena memang pada setiap agama di dunia, apalagi agama samawi tentunya sangatlah menekankan sikap toleransi.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, op.cit., h. xxi.

³² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. 369

Dalam banyak artikel maupun karya ilmiah yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid, beliau sering menggunakan dalil al Qur'an yang menekankan pada konsep pendidikan multikultural. dari berbagai macam dalil yang sering digunakan ialah:³³

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka". (al Hujarat:11)

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Hujarat. 13)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (al Baqarah: 256)

قُلْ يَتَأْتِيَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ

﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وِلٰي دِيْنِ

³³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*.h.14, 102, 134

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (al Kafirun :1-6)

Dari berbagai macam di atas yang menunjuk pada perbedaan yang senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan (*tafarruq*).

Pendidikan menurut Abdurrahman Wahid tidak hanya terfokus pada lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, apabila pendidikan tersebut hanya terfokus pada sekolah dan madrasah hal ini hanya akan mempersempit pandangan kita terhadap pendidikan.³⁴

Sebagai respon terhadap komitmennya untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Maka beliau tidak melepaskan perannya untuk memperjuangkan hak-hak wanita yang selama ini masih terkungkung oleh tradisi, melalui karyanya yang berjudul *Islam kosmopolitan*, dalam mengambil suatu keputusan ia selalu berpatokan pada *kulliyatul khams* (lima hak-hak dasar dalam Islam).³⁵ Kelima hak dasar itu merupakan prinsip dasar untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia. *Pertama, (hifd an-nafs)* hak dasar keselamatan fisik wanita maupun pria itu sama, yaitu perlindungan bagi warga negara dalam pengertian hak asasi manusia. Semua orang tidak boleh disiksa atau dikenai sanksi fisik apapun, kecuali memang terjadi kesalahan menurut prosedur hukum yang benar.

³⁴ Ibid.,226.

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. 375

Kedua, (hifd ad-din) hak dasar atas keselamatan keyakinan. Orang tidak bisa dipaksa untuk mengikuti suatu keyakinan, tetapi ia boleh berkeyakinan menurut pilihannya sendiri dalam hal agama. *Ketiga, (hifd an-nasl)* hak dasar mengenai kesucian keturunan dan keselatan keluarga. Wanita juga ikut dalam hak itu, pria maupun wanita juga mempunyai hak dasar yang sama.

Keempat, (hifd al-mal) hak akan keselamatan profesi atau pekerjaan. Satu hak yang dengan sendirinya dimiliki oleh sekaligus pria dan wanita secara bersama-sama. Hak ini ada, baik dalam Islam maupun dalam hak asasi manusia. *Kelima, (hifd al-'ard)* hak menjaga kehormatan bagi setiap orang, hak ini menekankan bahwa setiap mempunyai kehormatan (nama baik) yang harus dijaga.

D. Pesantren Sebagai Subkultural

Di dalam berbagai karyanya Gus Dur banyak menyinggung masalah pesantren, hal ini karena dunia pesantren telah memberikan banyak pengaruh dalam kehidupannya. Gus Dur merupakan tokoh yang banyak berjasa karena telah memperkenalkan dunia pesantren ke kancah pendidikan nasional bahkan internasional.³⁶ Pesantren di Indonesia menurut Gus Dur telah menunjukkan perannya dengan maksimal, berbeda dengan apa yang terjadi di kawasan asia tenggara lainnya, seperti di Malaysia dan propinsi-propinsi selatan Thailand yang

³⁶ Gus Dur pernah memperkenalkan dunia pesantren pada dunia internasional ketika berlangsung dialog pendidikan Islam di Beirut, yang diselenggarakan oleh KAF (konrad adenauer stiftung) pada tanggal 13-14 2002.

kini mengendor di bawah serangan gencar yang tiada henti-hentinya dari system pendidikan model Barat.³⁷

Pesantren di Indonesia menanggapi dengan cara yang unik yaitu dengan cara lebih kpmplek dari semata-mata menolak bentuk pendidikan yang berupa sekolah. Apabila dicermati pendidikan yang ada di pesantren maka akan kita temukan unsur-unsur pendidikan multikukltural di dalamnya,. Mengapa karena pesantren merupakan pendidikan populis, pendidikan yang terdiri dari bermacam karakter budaya. Disinilah berbagai santri datang dari belahan bumi nusantara untuk menuntut ilmu.

Dipesantren inilah terdapat banyak perbedaan karena disinilah para santri berkumpul dari berbagai belahan nusantara dengan mambawa karakter dan budaya masing-masing. Satu hal yang ditekankan oleh pendidikan pesantren yaitu kerukunan antar santri.³⁸

Kemudian dipesantren inilah menurut gus dur terdapat proses tranformasi masyarakat, pesantren secara cultural terlibat dalam penciptaan golongan khusus dalam masyarakat, yang biasa dinamai "golongan santri". Pada mulanya tercipta di masyarakat sebagai kelas penunjang kehidupan pesantren, kemudian golongan santri ini berkembang menjadi kelompok budaya yang berdiri sendiri, dengan

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan.*, h. 145

³⁸ *Ibid.*,116

aspirasi dan orientasi sendiri dalam kehidupan. Setidaknya ada dua jenis berbeda dalam tubuh golongan santri ini, yaitu santri kota dan santri pedesaan.³⁹

Pendidikan dalam pesantren merupakan manifestasi dari pengamalan undang-undang Sisdiknas yang sangat menekankan akan multikulturalisme, sebagaimana yang telah kita bahas dalam bab sebelumnya bahwa salah satu bentuk manifestasi dari pendidikan multicultural adalah pendidikan didasarkan pada kekhasan agama, social, budaya dan masyarakat. Pernyataan tersebut terdapat dalam Bab I tentang ketentuan umum, pasal 1 ayat (16): pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, sosial budaya, aspirasi dan potensi masyarakat atas sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Jika dibandingkan sekolah lain pada umumnya, proses pendidikan pesantren akan jauh lebih efektif dan efisien, sebab semuanya berjalan tanpa disadari pada muridnya. Murid seringkali tidak menyadari bahwa mereka sedang diajarkan tentang suatu hal. Proses transformasi dan saling pengaruh antar unsur-unsur budaya seperti; bahasa, dialek, cara berpakaian, makanan kesukaan, hoby, dan lain-lain, terjadi secara alamiah, tanpa harus digurui, apalagi dipaksa. Semua keanekaragaman itu menyatu dan membentuk cara hidup dan bergaul masyarakat santri didalamnya

Dalam hal ini, makna pendidikan multikultur pada lembaga pesantren tidak lagi dipahami pada tingkat deskriptif yang tertuang pada kurikulum semata,

³⁹ Ibid., h. 115

namun telah melangkah jauh kepada tingkat normatif, sebagai penentu standar perilaku. Tema-tema seperti; toleransi, perbedaan sosial-kultural, diskriminasi, konflik, dan kemanusiaan, telah menjadi wacana harian para murid. Para murid akan terlatih untuk memahami sejumlah tema tersebut, bukan saja dari sudut pandang motif, kebiasaan dan nilai pribadinya, tapi juga dari sudut pandang motif, kebiasaan dan nilai orang lain. Cara pandang ini meniscayakan pengakuan akan kesatuan dalam keragaman

E. Analisa Pendidikan Multikultural KH. Abdurrahman Wahid

Apabila merujuk pada biografi dan perjalanan hidup seorang Abdurrahman wahid, yang penuh dengan pengalaman maka secara tidak langsung pengalaman hidupnya telah mempengaruhi jalan pikirannya. Sebagai seorang yang multikulturalis dan pluralis ternyata beliau pernah terlibat dalam organisasi al Ikhwanul al Muslimin,⁴⁰ namun karena interaksinya dengan dunia luar maka ia merubah jalan pikirannya ataupun pandangannya untuk lebih bersifat humanis.

Dalam memandang suatu masyarakat yang multikultural, Gus Dur selalu meninjau dan membaca dari sudut pandang sejarah suatu bangsa, hukum yang berlaku, realitas suatu kondisi masyarakat dan Islam yang berhaluan moderat. dari sinilah Gus Dur memberikan suatu statmen bahwa untuk memahami sejarah tidak cukup hanya dengan menghafal tahun-tahun dan nama-nama dalam pelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Namun yang harus ditekankan adalah memahami

⁴⁰ Al ikhwan al Muslimun adalah gerakan fundamentalisme di timur tengah yang didirikan oleh Hasan al Banna di ismailiyah (Mesir) pada tahun 1928 yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh luasnya dominasi imperialisme Barat.

sejarah sebagai sebuah suatu proses. Karena menurut beliau pelajaran sejarah tentang bangsa ini masih bersifat parsial. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi bangsa ini buta akan sejarah sendiri.⁴¹

Cara berfikir Gus Dur memanglah sangat unik dan inilah yang menarik karena cara perfikirnya berbeda dibandingkan dengan cara berfikir cendekiawan lainnya, cara berfikir beliau melahirkan suatu nuansa baru bagi setiap orang untuk lebih bersifat bijak dalam mengatasi setiap masalah yang timbul dari latar belakang perbedaaan. Apabila cara berfikir Gus Dur yang unik ini, dalam memandang suatu perpedaan dari berbagai kacamata diterapkan ataupun diimplementasikan dalam setiap institusi lembaga pendidikan di Indonesia, maka akan memberikan pemahaman baru sehingga akan membuka sikap yang lebih toleran terhadap semua perbadaan yang ada di negeri tercinta ini. Karena pada pemikirannya inilah ditemukan berbagai macam sudut pandang yang mengarah pada satu tujuan yakni kebersamaan dalam perbedaan (*unity in deversity*) yang dilandasi oleh sikap saling menghargai dan memahami akan budaya dan agama masing-masing.

Pendidikan multikultural yang demikian akan memiliki spektrum yang sangat luas, melintasi batas setiap disiplin keilmuan. Yang sepatutnya dijadikan basis metodologis pendidikan. Lebih-lebih dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 5

Konkretnya, apabila pendidikan multicultural dilihat dari berbagai sudut pandang maka pendidikan yang berbasis multi-kultur akan memberikan dampak bagi peserta didik agar terhindar dari pemahaman yang sempit tentang segala hal yang berkaitan dengan etnis, budaya, dan bahkan agama. Dan yang utama, seorang anak tidak lagi terkungkung dalam cara pandang monolitik; menganggap setiap pemikiran dan tindakannya saja yang paling baik, dan benar, seraya mengakui kebenaran orang lain dan menghargainya. Inilah fokus Pendidikan multikultural. Yang mengafirmasi sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition*, yakni pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok

minoritas digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas, mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

BAB V

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka secara umum pengertian pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam budaya dan realitas keagamaan yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural merupakan suatu pengamalan terhadap pelaksanaan UUD 1945, sistem pendidikan nasional dan semua agama yang mengedepankan penghargaan terhadap segala perbedaan. Pendidikan multikultural terasa penting di negeri yang penuh dengan keberagaman. Pendidikan multikultural diyakini dapat meredam konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya perbedaan itulah yang sering menimbulkan konflik ataupun perpecahan, Kesalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia yang memang telah ada sejak berabad-abad yang lalu.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid pendidikan multikultural bukanlah pendidikan yang mengajarkan semua agama itu sama dalam hal berkeyakinan/ aqidah, namun multikultural adalah sebuah sikap menghargai segala macam perbedaan baik perbedaan yang berkaitan dengan budaya, etnis bahkan agama. Oleh karena itu apabila seseorang telah mengerti akan makna dari multikulturalisme maka segala macam perbedaan tidak akan menimbulkan suatu

konflik dan perpecahan, inilah harapan yang diinginkan oleh tokoh bangsa tersebut.

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid multikulturalisme dapat dicapai dengan cara memberikan pemahaman akan pentingnya dialog, sikap inklusif dan humanis. Dialog yang mempunyai arti bertukar pikiran dengan jernih tanpa harus melukai perasaan orang lain, akan menimbulkan sikap inklusif bagi setiap individu sehingga akan tercapai setiap manusia yang berlandaskan pada sikap yang humanis.

Pemikiran yang bernuansa multikultural yang digagas oleh Gus Dur melalui tulisannya merupakan suatu sumbangsih dalam pendidikan di Indonesia terutama yang berlandaskan pada multikultural. pemikiran multikultural yang dikemukakan Gus Dur memang suatu yang unik hal itu disebabkan dalam memandang suatu masyarakat yang plural beliau selalu memberikan argumen ataupun alasan yang rasional baik itu argumen yang berlandaskan agama, undang-undang maupun realita sejarah.

B. Saran

Dalam skripsi ini perlu kiranya ada beberapa hal yang perlu disampaikan yang mungkin akan berguna untuk mengevaluasi ataupun mempertimbangkan terhadap pendidikan di Indonesia yang selama ini masih banyak timbul suatu masalah. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya suatu gap antara budaya satu dengan budaya yang lainnya, si kaya dan si miskin ataupun masalah jender seperti pria dan wanita.

Pemikiran Abdurrahman wahid yang menekankan pada multikulturalisme ini kiranya penting sekali untuk di pahami oleh setiap orang, karena pendidikan multikultural yang di kemukakan beliau, tidak hanya berlandaskan pada agama saja, namun juga berlandaskan pada realitas sejarah bangsa yang memang sejak dulu penuh dengan keanekaragaman, namun tetap berlandaskan pada semboyan *binnekha tunggal ika*.

Pendidikan multukultural seharusnya lebih ditekankan, terutama dengan memahami pemikiran Abdurrahman Wahid, karena dengan gagasannya yang unik inilah semua lapisan masyarakat baik dari yang berlatar perbedaan agama, budaya dan etnik dapat menerima pendidikan multikultural yang digagas oleh guru bangsa ini.

Di dalam kurikulum sekolah hendaknya menyajikan suatu materi tentang pendidikan multikultural dengan melihat keberagaman tersebut dari bermacam-macam sudut pandang baik dari agama yang mengajarkan tentang toleransi terhadap perbedaan (*unity in deversity*), undang-undang yang meletakkan hak-hak setiap warga negara secara merata dan sejarah yang menunjukkan akan realitas bahwa negeri ini penuh dengan perbedaan.

Apabila lembaga pendidikan memberikan suatu pendidikan multikultural dengan memakai bermacam sudut pandang, maka dunia pendidikan bangsa ini akan lebih dapat menunjukkan perannya sebagai pendidikan yang sukses karena berhasil menciptakan alumnus yang berwawasan multikultural yang dilatar belakangi dengan sikap humanis.

DAFTAR PUSTAKA

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)

Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010)

Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1999)

Tim Inces, *Beyond The Symbols*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010)

Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010)

A.Muhaimin Iskandar, *Gus Dur Yang Saya Kenal: Catatan Transisi Demokrasi Kita*, (2004)

Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004)

Team Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009)

Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

Zakiyuddin Baidhawi (ed), *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: PSB-PS, 2005)

Fuad A. Hamid dan Syihabuddin (ed), *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: KBKPA2N, 2009)

S Hamid Hasaan, *Multikulturalisme untuk Menyempurnakan Kurikulum Nasional*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 026, 6 Oktober 2000)

Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz IV*, (Beirut: Maktabah al Ilmiyyah, 1994)

Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2006)

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006)

Yusuf al Qardhawi, *Al Halal wal Haram fil Islam*, (Mesir: Dar al Ma'arif, 1980)

Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multukultural*, (Jakarta, PSAP,2005)

Farid Esack, *Qur'an, Liberation AND Pluralism: An Islamik Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppressin*, (Oxford: Oneworid, 1997)

Tim Kerja Peduli Reformasi Pendidikan Nasional (Tim FORDIK), *Platform Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 28 oktober 1998)

H.A.R.Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1999)

Muhammad Idris Jauhari, *Mabadi Ilm at Tarbiyyah*, (Sumenep, al Amien Press,t.th)

Arif Furca, *Pengantar Penilaian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta:Andi Offset,
t.th)

WJS Poerwadarminto, *kamus umum bahsa Indonesia*, cet XIII
(Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition

Islam Gus Dur, Solidaritas, (Surabaya), Mei 2010

Aula, Januari 1990

<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0504/II/0802.htm>.

[http:// www.wikimedia.com./mulltikultural](http://www.wikimedia.com./mulltikultural)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<http://www.bsp.co.id>.

<http://www.endonesia.com/mod.php>

<http://www.thereadinggroup.sg./.../Gus20%Dur>

[http://: seemart.wordpress.com./journal/2008/08/09](http://seemart.wordpress.com./journal/2008/08/09)

<http://hoesnimubarak.blogspot.com/2010/05/>